BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ilmu sosial humanistik disebutkan bahwasannya manusia adalah mahluk *social educandum* atau bersosial dan dapat dididik. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan manusia lain. Menurut Abraham Maslow, manusia mempunyai beberapa kebutuhan dalam kelangsungan hidup, salah satu dari kebutuhan itu adalah kebutuan akan aktualisasi diri, setiap individu memerlukan pengakuan dari orang lain atas keberadaan dan kemampuan yang dimiliki individu. Individu tidak lepas bergantung pada orang lain, saling berbagi, dan bekerja sama untuk kelestarian dan pemenuhan kebutuhan dalam segala aspek kehidupan setiap orang.¹

Ketertarikan akan lawan jenis (pasangan) merupakan fithrah sebelum individu memasuki usia dewasa, dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa. Kesendirian dan keterasingan sungguh dapat mengakibatkan individu mengalami *anxiety*, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Memang sewaktu-waktu manusia bisa merasa senang dalam kesendiriannya, tetapi tidak untuk selamanya. Manusia telah menyadari bahwa hubungan yang dalam dan dekat dengan pihak lain akan membantunya mendapatkan kekuatan dan membuat dia lebih mampu menghadapi tantangan. Karena

¹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 84.

alasan-alasan inilah, maka manusia melakukan perkawinan, berkeluarga, bahkan bermasyarakat dan berbangsa.

Makhluk hidup mempunyai naluri untuk memiliki pasangan dan berupaya bertemu dengan pasangannya. Karena tidak ada naluri yang lebih dalam dan kuat dorongannya melebihi naluri dorongan pertemuan dua lawan jenis pria dan wanita, jantan dan betina, positif dan negatif. Itulah ciptaan dan pengaturan Ilahi, inilah yang dinamai low of sex "hukum berpasangan" yang diletakkan oleh Maha Pencipta bagi segala sesuatu. Dengan demikian perkawinan/keberpasangan adalah sunnatullah, dalam arti "ketetapan Tuhan vang diberlakukannya terhadap semua makhluk".²

Dari sisi agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan pria dan wanita dan diarahkannya pertemuan itu sedemikian rupa sehingga terlaksana apa yang dinamai "perkawinan" guna mengusir hantu keterasingan dan guna beralihnya kerisauan menjadi ketenteraman.³

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan pula menciptakan manusia lengkap dengan pasangan hidupnya yang dapat

² M. Quraisy Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 1-2.

³ Ibid., hal. 6.

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Rilis Gerafika, 2009), hal. 406.

saling memberikan kebahagiaan. Hubungan saling berpasangan ini merupakan salah satu tanda dari kekuasaan dan kebesaran Allah SWT yang berlandaskan pada kasih sayang yang didasari sikap saling membutuhkan yakni merasa sedih bila berpisah dan merasa senang ketika saling berdekatan.

Allah menciptakan segala sesuatu dimuka bumi ini dengan berpasang-pasangan. Begitu pula dengan dalam menciptakan manusia, pria dan wanita saling berpasang-pasang sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. An-Naba' ayat 8:

"Dan kami jadikan kamu <mark>be</mark>rp<mark>as</mark>ang-pa<mark>sanga</mark>n".⁵

Kemudian diciptakan-Nya dalam diri manusia dan hewan dorongan seksual untuk melakukan suatu fungsi penting yaitu melahirkan keturunan demi kelangsungan keturunan dan dari situ terbentuk keluarga dari keluarga terbentuk mayarakat dan bangsa. Dengan demikian bumi menjadi ramai, bangsa-bangsa saling mengenal, kebudayaan berkembang ilmu pengetahuan dan industri menjadi maju.⁶

Perkawinan merupakan fitrah manusia, maka jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini yaitu dengan aqad nikah (melalui jenjang perkawinan), bukan dengan cara yang amat kotor dan menjijikkan seperti

_

⁵ M. Quraisy Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 582.

⁶ Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hal. 26.

dengan pacaran, kumpul kebo, melacur, berzina dan hal-hal yang diharamkan oleh Islam.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Fenomena terlambat menikah belakangan melihat kecenderungan yang makin berat. Dari segi jumlah orang yang mengalami keterlambatan menikah terus meningkat signifikan, terutama di kota-kota besar, kasus ini tidak hanya menimpa perempuan namun tak sedikit pula kaum laki-laki yang mengalami. Bahkan kasus ini juga tidak memandang profesi maupun latar belakangnya, apalagi penyebab terjadinya kasus ini sangat variatif.⁹

Menurut penelitian dari *The National Center for Health Statistics*, menurut *The National Center for Health Statistics*, "pernikahan yang dilakukan di usia cukup muda, antara 12 hingga 21 tahun, tiga kali lebih banyak berakhir dengan perceraian dibandingkan dengan pernikahan pada usia yang lebih matang. Data di tahun 2002 tersebut memaparkan, 59%

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 745.

⁷ Achmad Farid, "Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Menikah (Studi Kasus Seorang Wanita yang Sudah Cukup Umur Namun Belum Menikah) Di Kelurahan Jepara Kecamatan Bubutan Surabaya" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), hal 2.

⁹ Uhti Nisaul Amalia. "Bimbingan konseling islam dengan terapi realitass dalam mengatasi rasa minder seorang laki-laki yang terlambat menikah di jemur wonosari wonocolo surabaya" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal. 4.

pernikahan wanita di bawah 18 tahun berakhir dengan perceraian dalam waktu 15 tahun menikah dibandingkan dengan 36% dari mereka yang menikah di usia lebih dari 20. Dalam penelitian lainnya, dari 1000 pria yang diteliti (berusia 25-34 tahun) ditemukan bahwa 81% diantaranya percaya bahwa waktu yang tepat untuk melepas lajang sekitar umur 25 sampai 27 tahun. Sedangkan untuk wanita, dari data statistik di Amerika Serikat pada tahun 2000 menunjukkan bahwa wanita rata-rata menikah pada usia 25 tahun". Di Indonesia sendiri, batas usia menikah sudah ditentukan oleh Undang-Undang Perkawinan, pada Undang-Undang Perkawinan tahun 1974, usia minimum seorang perempuan untuk menikah adalah 16 tahun, sedangkan untuk pria adalah 18 tahun. 10

Fenomena yang terjadi pada seorang lelaki bernama Adi (nama samaran), dua tahun yang lalu adi mempunyai pacar bernama Dina (nama samaran), Adi mengenal Dina berawal dari nomer HP yang salah sambung, dilanjutkan dengan sering saling mengirim SMS sampai mereka berdua tertarik dan jatuh hati. Mereka tidak pernah bertemu secara langsung melainkan hanya komunikasi melalui telepon seluler yaitu menggunakan Via-Telepon dan Via-SMS. Setelah sekian lama berpacaran Dina bersama keluarganya memutuskan untuk pulang kampung ke Lamongan dan merencanakan akan bertemu dengan keluarga Adi untuk membicarakan hubungan yang lebih serius lagi, akan tetapi penyakit Dina kambuh pada satu bulan sebelum Dina akan pulang kampung, Dina harus berulang kali dirawat

_

¹⁰ Kiki Oktaviani, ini usia yang tepat untuk menikah (http://www.m.detik.com/wolipop.com), diakses 7 Maret 2015, pukul 15.18 WIB.

di Rumah Sakit, mengetahui keadaan Dina seperti itu Adi merasa sedih. Setelah sehat kembali Dina dan keluarganya menunda tiga bulan lagi untuk pulang ke Lamongan dengan alasan memulihkan kesehatan Dina terlebih dahulu dan ada pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum pulang kampung, Adi pun menerima keputusan keluarga Dina tersebut.

Persiapan pulang ke kampung halaman, Dina membeli sepasang cincin dan kalung yang rencananya nanti akan dipakai oleh Dina dan Adi. Akan tetapi satu bulan sebelum pulang Dina terjatuh di tangga dan kembali masuk rumah sakit. Dina dirawat di rumah sakit selama 4 hari, kemudian dikabarkan meninggal dunia di rumah sakit tersebut.¹¹

Ketika itu berada dalam suasana bulan Ramadhan. Adi mendengar kabar dari keluarga, sepupu, dan sahabat Dina bahwa Dina sudah meninggal dunia. Adi pun tidak percaya, lalu ibunya Dina menelpon Adi dan memberi kabar bahwa Dina telah maninggal dunia. Adi *shock* mendengar kabar tersebut, pagi harinya Adi tidak masuk kerja. Adi menjadi pendiam, menyendiri dan tidak semangat beraktifitas selama beberapa bulan.

Umur Adi sudah 32 tahun, namun tekad untuk menikah tidak terlihat pada Adi, padahal Adi masih mempunyai saudara banyak yang sudah masuk pada usia menikah tetapi belum menikah, sedangkan adik-adiknya tidak mau menikah dahulu sebelum kakaknya menikah, orang tua dan paman Adi sudah berusaha menjodohkan Adi, akan tetapi Adi menolaknya. Adi tidak ingin menikah dahulu dengan alasan yang belum jelas, dia sering bilang kalau sifat

¹¹ Wawancara dengan Adi, tanggal 8 November 2014, di rumah Adi.

dan kepribadian semua wanita yang dia kenal tidak ada yang seperti Dina, menurut klien Dina adalah perempuan yang istimewa dan ketika ditanya menegenai kapan menikah Adi sering menjawab "belum waktunya", Adi bilang masih belum ada keinginan untuk menikah dengan kejadian yang pernah dialaminya, walaupun Adi merasa bersalah pada keluarganya dengan keadaan dia yang belum menikah, karena Adi menyadari bahwa adik-adiknya sudah masuk dalam usia menikah.

Setiap hari Adi bekerja hingga siang hari sebagai distributor pulsa ke agen penjualan pulsa, walaupun Adi belum berkeinginan untuk menikah Adi terlihat *enjoy* dengan pekerjaannya. Selain bekerja sebagai distributor pulsa, Adi juga membantu mengolah tambak milik orang tuanya. Hubungan Adi dengan keluarga, tetangga, dan teman-temannya terlihat baik, meskipun Adi dikenal pendiam. Adi juga rajin beribadah dan sering berjama'ah di masjid dekat rumahnya, Adi juga aktif dengan beberapa kegiatan rutinan keagamaan yang ada di desanya, seperti tahlilan, dziba', khataman, dan istighosah.¹²

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.¹³

¹² Hasil observasi dan wawancara dengan keluarga konseli di rumah konseli.

¹³ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 263.

Pribadi sehat yaitu pribadi yang mampu berperilaku dan berfikir secara bertanggung jawab. Sedangkan pribadi tidak sehat yaitu pribadi yang tidak mampu menunjukkan perilaku dan pikiran secara bertanggung jawab.

Tujuan dari terapi realitas adalah mencapai identitas keberhasilan (*success identity*). Bagaimana individu mampu mencapainya? Tentu saja ketika ia telah dapat memikul tanggung jawab, yaitu kemampuan untuk mencapai kepuasan terhadap kebutuhan dasarnya. Ringkasnya adalah ketika individu telah mampu memuaskan kebutuhan dasarnya, maka disaat bersamaan ia akan bertanggung jawab. ¹⁴

Dengan menunjukkan beberapa realitas pada klien mengenai permasalan yang dialaminya, tidak menutup kemungkinan melakukan kolaborasi dengan pendekatan terapi yang lain, dalam hal ini terapi rasional emotif juga berperan. Adanya gangguan emosional pada seseorang dikarenakan oleh pikiran irasional individu dalam menyikapi peristiwa atau pengalaman yang dilaluinya.

Terapi rasional emotif lebih menitik beratkan pada proses berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis dan bertindak. Rasional emotif sangat didaktif dan direktif serta lebih banyak berhubungan dengan dimensi pikiran daripada perasaan. Tujuan terapi rasional emotif adalah menghapus pandangan hidup klien yang mengalahkan diri dan membantu klien dalam memperoleh pandangan hidup yang lebih toleran dan berpikir rasional.

¹⁵ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 237.

_

¹⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling: Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 188.

Dengan bantuan menggunakan teknik diskusi dengan klien akan dapat mempermudah menggali masalah yang dialami klien sehingga proses penyelesaiannya pun bisa dilakukan dengan mudah.

Berdasarkan fenomena tersebut dan perlunya motivasi untuk mengubah masalah ini, maka penulis tertarik meneliti tentang "Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Pada Seorang Lelaki Depresi yang Pacarnya Meninggal Dunia" dengan tujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi menikah pada seorang lelaki depresi yang belum termotivasi menikah karena pacarnya meninggal dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

- 1. Bagaimana gejala yang tampak pada seorang lelaki depresi karena pacarnya meninggal dunia?
- 2. Bagaimana proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas pada seorang lelaki depresi yang pacarnya meninggal dunia?
- 3. Bagaimana hasil proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas pada seorang lelaki depresi yang pacarnya meninggal dunia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

 Mengetahui gejala-gejala yang tampak pada seorang lelaki depresi karena pacarnya meninggal dunia.

- 2. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas pada seorang lelaki depresi yang pacarnya meninggal dunia.
- 3. Untuk mengetahui hasil proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas pada seorang lelaki depresi yang pacarnya meninggal dunia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan keilmuan Bimbingan Konseling Islam pada khususnya mengenai terapi realitas sebagai motivasi menikah.

2. Secara Praktis

- a. Dapat menambah khazanah dan wawasan kehidupan mengenai motivasi pernikahan bagi para pembaca.
- b. Dapat menambah wawasan berfikir dan cakrawala pengetahuan bagi pembaca dalam kaitannya dengan konseling pernikahan.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

E. Definisi Konsep

Pemilihan konsep yang tepat memang mempunyai perspektif yang relatif baik dalam kesuksesan penelitian, namun untuk mencapai ke penelitian kearah tersebut harus bisa menentukan batasan ruang lingkup permasalahan

yang sesuai dengan konseptual yang hendak dilanjutkan. Sehubungan dengan hal tersebut, agar diperolah keseragaman mengenai judul penelitian, berikut akan dijelaskan istilah-istilah mengenai judul penelitian yang diambil.

1. Bimbingan Konseling Islam

Sebelum penulis menjabarkan pengertian bimbingan konseling Islam terlebih dahulu penulis menjabarkan pengertian bimbingan dan konseling. Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. 16

Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.¹⁷

Bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

¹⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 15.

mengembangkan potensi dirinya, untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.¹⁸

2. Terapi realitas

Tokoh dalam teori realitas ini adalah William Glasser. Terapi realitas ini berfokus pada tingkah laku sekarang dan menolak masa lampau sebagai variabel utama. Pendekatan terapi ini juga menolak model medis dan konsep tentang penyakit mental, tetapi lebih berfokus pada apa yang bisa dilakukan sekarang dan mempertimbangkan nilai dan tanggung jawab moral yang harus ditekankan.

Pada terapi realitas terapis berfungsi sebagi guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya ataupun orang lain. 19

Dalam terapi realitas, manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Ini berarti bahwa setiap individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya. Bertanggung jawab disini maksudnya adalah bukan hanya pada apa yang dilakukannya melainkan juga pada apa yang dipikirkannya.²⁰

3. Motivasi menikah

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar,

¹⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 16.

¹⁹ Gerald Corey, Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi (Bandung: PT Refika

Aditama, 2013) hal. 263.

Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan* Praktik... hal. 185.

untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga berarti usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatan itu.²¹

Motivasi berasal dari kata motive yang diartikan oleh Fillmore H. Sandford sebagai suatu kondisi yang menggerakkan suatu makhluk yang mengarahkannya kepada suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu. Dilihat dari asal kata, motive berasal dari kata "motion" yang berarti "penggerak".²²

Abraham Maslow berpendapat bahwa *motive* manusia senantiasa menggerakkannya kepada pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang bertingkat sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan fisiologis (jasmaniah).
- b. Pemenuhan kebutuhan security (keamanan) atau perlindungan.
- c. Pemenuhan kebutuhan hidup kemassyarakatan (sosial).
- d. Pemenuhan kebutuhan akan pengakuan.
- e. Pemenuhan kebutuhan akan kepuasan.²³

Pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seorang laki-

²² H.M Arifin, *Psikologi dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: bumi Aksara, 1991), hal 49

²¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 997.

hal. 49. Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 146.

laki dan seorang perempuan yang bukan mahram.²⁴ Pernikahan merupakan jalan yang mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan silsilah keturunan seseorang. Pernikahan juga dipandang sebagai satu jalan perkenalan antara suatu kaum dengan kaum yang lainnya untuk bersamasama tolong-menolong dan bekerja sama dalam kebaikan.

Menurut bahasa nikah berarti bertindih dan mamasukkan. Sedangkan menurut istilah ilmu fikih, nikah berarti suatu akad (perjanjian) yang mengandung kebolehan melakukan hubungan seksual dengan memakai kata-kata (lafazh) *nikah*. Sedangkan arti pernikahan dalam hukum Islam, yaitu akad yang sangat kuat atau *mistaqan galidan*, untuk mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan suatu ibadah. ²⁵

Dari pengertian motivasi dan menikah dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi menikah adalah proses kemauan seseorang untuk mencapai tujuan secara fisiologis maupun biologis dengan melalui perkawinan.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan sumber data, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Metode penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut *Bogdan* dan *Taylor* yang

²⁴ Deasylawati P., Sebelum Aku Menjadi Istrimu (Surakarta: Indiva, 2013), hal. 44.

²⁵ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hal.

^{13.}Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), hal. 29.

dikutip oleh *Lexy J. Moleong* dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek penelitian secara holistik.²⁷

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran sistematis, tekstual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan ciri-ciri orang tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan. Keterangan untuk penelitian seperti ini dapat dikumpulkan dengan bantuan wawancara, kuesioner dan pengamatan langsung. Penelitian seperti ini akan memberikan informasi tentang sifat atau gejala pada keadaan tertentu, pada penelitian ini tidak terdapat perlakuan atau pengendalian data. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa yang ada, bukan menguji hipotesa. Sehingga penelitian ini bersifat non hipotesis. Penelitian ini bergantung pada pengamatan peneliti. ²⁸

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini

²⁷ Lexy J. Moleog, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi*), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 4.

²⁸ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 35.

adalah untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²⁹

Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Penelitian kasus (*casse study*) adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan atau khas dari keseluruhan personalitas. Adapun tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat dan karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.³⁰

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti adalah:

a. Klien

Klien adalah seorang laki-laki di Kelurahan Kebalandono kecamatan Babat kabupaten Lamongan. Pacarnya meninggal dunia dua tahun yang lalu, dia mengenal pacarnya melalui nomor HP yang salah sambung. Antara klien dan pacarnya belum bertemu secara langsung, melainkan komunikasi melalui HP. Klien mendapat kabar pacarnya

³⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 66-67.

Uhti Nisaul Amalia. "Bimbingan konseling islam dengan terapi realitass dalam mengatasi rasa minder seorang laki-laki yang terlambat menikah di jemur wonosari wonocolo surabaya" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal. 8.

meninggal dunia dia menjadi pendiam, penyendiri dan tidak semangat beraktifitas.

Klien sampai sekarang belum menikah walaupun pihak keluarga sudah berusaha menjodohkannya tetapi dia masih belum punya tekad untuk menikah, dilihat dari finansial klien tergolong mampu, klien juga masih memiliki 4 saudara yang sudah masuk usia menikah dan mereka tidak ingin mendahului menikah kakaknya.

b. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Di sini informan bisa membantu untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan konseli. Dalam hal ini adalah keluarga konseli.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan proses penelitian yang nantinya akan memberikan gambaran tentang keseuruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan sampai pada penulisan laporan.³¹ Dalam hal ini, tahap-tahap penelitian terbagi atas tiga tahap, antara lain:

a. Tahap pra lapangan

Dalam tahap ini terdapat enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menilai keadaan lapangan, memilih dan

³¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif....* hal. 85.

memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan etika persoalan serta etika penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Mengenai tahap pekerjaan lapangan ini dibagi atas tiga bagian, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil menyimpulkan data.

c. Tahap analisa data

Menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan mendeskripsikan serta menguraikan data sesuai kenyataan atau realitas. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan data pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan terapi realitas serta mendeskripsikan tentang apa penyebab seorang laki-laki yang sudah cukup umur namun kurang termotivasi untuk segera menikah di lapangan.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non-statistik, dimana data yang diperoleh nantinnya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata atau tindakan-tindakan orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama, peneliti melakukan pencatatan sumber data utama melalui observasi dan wawancara dengan klien.

b. Sumber tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua yang tidak dapat diabaikan bila dilihat dari sumber data, bahkan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, dokumen pribadi klien yang berupa identitass klien secara lengkap dan dokumen resmi yang berupa data-data dari data yang terpercaya.

sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Adapun cara untuk memperoleh data atau sumber data yang dikumpulkan yaitu:

c. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³²

d. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³³ Data ini berfungsi mendukung dan memperjelas pembahasan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 193.
 Ibid.

diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebgai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

Interview alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interviewee atau responden atau mengadakan raport ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerjasama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.³⁴

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada klien sebagai sumber utama, dan keluarga klien sebagai sumber data pendukung.

b. Observasi

Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpul data demikian. Pengamat atau observasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai

³⁴ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. ³⁵

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁶

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	 a. Identitas Klien b. Tempat tanggal lahir klien c. Usia klien d. Pendidikan klien e. Masalah yang dihadapi klien f. Proses konseling yang dilakukan 	Klien	W + O
2.	 a. Identitas Konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan 	Konselor	W + O
3.	a. Kebiasaan klienb. Kondisi keluarga, lingkungan dan	Informan (keluarga dan	W + O

³⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 62-63.

-

³⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan... hal. 329.

	ekonomi klien	tetangga klien)	
4.	a. Luas wilayah penelitianb. Jumlah pendudukc. Batas wilayah	Gambaran lokasi penelitian	O + W + D

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi
W : Wawancara
D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi scara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. 37

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah deskriptif-komparatif yaitu setelah terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. analisa yang dilakukan untuk mengetahui tentang proses yaitu dengan membandingkan proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas sebagai motivasi menikah secara teoritik dan bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas sebagai motivasi menikah di lapangan. Selanjutnya

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan... hal. 335.

untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas sebagai motivasi menikah. Apakah terdapat perbedaan pada klien sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas sebagai motivasi menikah.

7. Teknik Keabsahan Data

Peningkatan keabsahan hasil penelitian, peneliti dapat melakukan cek dan ricek serta *crosceck* pada prosedur penelitian yang sudah ditempuh, serta telaah terhadap subtansi penelitian. Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan *kredibilitas*, *transferebilitas*, *dependablitas*, *dan conformabilitas*.

- a. Kredibilitas, Keabsahan atas hasil penelitia dilakukan melalui:
 - Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan.
 - 2) Pengamatan secara terus menerus.

Ketekunan pengamatan bermaksud mencari dan menemukan ciri-ciri serta situasi yang sangat releven dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

3) Trianggulasi

Triangulasi (pengecekan data dari beberapa sumber), baik metode dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain. Trianggulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- a) Trianggulasi data (*data trianggulation*) atau trianggulasi sumber adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
- b) Trianggulasi peneliti (*investigator trianggulation*) adalah hasil peneliti baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- c) Trianggulasi metodologis (methodological trianggulation) jenis trianggulasi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d) Trianggulasi teoritis (theoretical trianggulation) trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada dilapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan dan orang berada.
- e) Membandingkan hasil awal wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.³⁸

- 4) Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian.
- 5) Menggunakan bahan referensi untuk menigkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh dalam bentuk rekaman atau tulisan.

-

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 269.

- 6) *Memberchek*, yaitu pengecekan tehadap hasil-hasil peneliti guna perbaikan untuk kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memerikan data yang dibutuhkan peneliti.
- b. *Transferebilitas*, bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi pada para pembaca hasil penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.
- c. Dependablitas dan Conformabilitas, yaitu dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahsan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab pembahasan, yang bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami dan mempelajari hasil dari penelitian ini.

Pada bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang dari permasalahan yang diteliti dan dalam hal ini peneliti akan menjelaskan mengenai alasan diangkatnya judul penelitian ini yaitu "bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas pada seorang depresi yang pacarnya meninggal dunia desa Kebalandono-Babat-Lamongan". Selain itu

³⁹ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 100-101.

dalam bab ini juga berisi tentang: rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian apabila dikaji dari segi teoritik dan praktis.

Pada bab kedua, berisi tentang kajian teoritis mengenai judul dari penelitian ini yaitu "bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas pada seorang depresi yang pacarnya meninggal dunia desa Kebalandono-Babat-Lamongan". Dalam bab ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kajian tentang: bimbingan konseling Islam, terapi realitas, depresi, dan motivasi menikah serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Sedangkan bab ketiga, berisi tentang penyajian data yang berisi mengenai deskripsi umum objek penelitian dan daskripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh pebeliti.

Pada bab keempat, membahas tentang analisis data, pada bab ini peneliti menyajikan beberapa hasil penemuan yang diperoleh. Selanjutnya menganalisis data yang diperoleh tersebut secara maksimal yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sedangkan pada bab kelima berisi penutup, yang mana dalam penelitian ini berisi tentang simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penulisan penelitian.